

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siklus kehidupan manusia diakhiri dengan usia lanjut. Penuaan merupakan dampak akumulasi berbagai kerusakan molekuler dan seluler setiap waktu terus menerus. Selain adanya perubahan biologis, penuaan sering dikaitkan dengan transisi kehidupan lainnya seperti pensiun, perpisahan dengan anak, kematian teman dan pasangan. Hal ini menyebabkan penurunan fungsional biologis, fisik, psikologis, sosial dan spiritual yang bertahap, peningkatan risiko penyakit dan akhirnya kematian. Dengan kata lain, Lanjut usia merupakan bagian dari fase kehidupan manusia dimana seseorang menjadi tua dan pada umumnya, akan mengalami perubahan yang sangat signifikan. Secara alamiah lansia itu mengalami penurunan baik dari segi fisik, biologi, maupun mentalnya.

Badan kesehatan dunia (World Health Organization) menetapkan 65 tahun sebagai usia yang menunjukkan seseorang dalam proses menua dan disebut lanjut usia. Di Indonesia, yang masuk dalam kategori lansia adalah seseorang yang usianya 60 tahun ke atas yang didasarkan atas Undang-Undang No.13 tahun 1998. Departemen Kesehatan membuat pengelompokan sebagai berikut:¹

- 1) Kelompok pertengahan umur (45-54 tahun)
- 2) Kelompok usia lanjut dini (55-64 tahun)
- 3) Kelompok usia lanjut (65 tahun keatas)
- 4) Kelompok usia lanjut dengan resiko tinggi (berusia 70 tahun ke atas)

Memasuki masa lanjut usia, sikap dan pandangan hidup juga berpengaruh terhadap penurunan aspek fisik dan mental. Mereka yang kurang aktif cenderung lebih

¹Ekawati Sutikno, —Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia, I (Universitas Sebelas Maret, 2011), hal.

31-32.)

cepat mengalami penurunan kekuatan badani atau kerusakan organisnya. Di samping itu juga aktivitas dapat membuka kemungkinan untuk mengendapkan pengalaman hidup, sehingga perkembangan sikap lebih bijaksana dan lebih arif.²

Lansia sendiri sadar bahwa faktor-faktor tersebut ada karena lansia merasa diasingkan oleh keluarga, dan orang-orang terdekat sehingga ada kecenderungan mereka merasa tidak diperhatikan.³ Selain itu, lansia yang tidak memiliki tempat tinggal dan keluarga mengharuskan mereka hidup berpindah-pindah di keluarga atau kerabat dekat lainnya,⁴ mengakibatkan kurangnya semangat, motivasi dan tingkat percaya diri lansia saat beraktivitas. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku lansia sehari-hari dalam mengerjakan berbagai kegiatan. Anak-anak dan atau keluarga memiliki peran sangat penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan lansia, karena dalam kesehariannya selalu berkomunikasi secara langsung dengan lansia dan mengerti bagaimana keadaan lansia.⁵ Perlunya perhatian khusus dari keluarga kepada lansia untuk menumbuhkan semangat, motivasi dan rasa percaya diri lansia agar timbul rasa dihargai dan rasa nyaman bagi para lansia yang tinggal dan menghabiskan hari tuanya di tengah-tengah keluarga.

Gereja hadir dalam identitasnya sebagai agen misi Allah, yang memiliki tanggung jawab sosial sekaligus tanggungjawab misioner di dalamnya. Realitas lansia juga seharusnya menjadi bagian penting dalam panggilan gereja sebagai agen misi Allah, untuk pergi keluar dari zona nyamannya (*comfort zone*) dan masuk ke dalam realitas kaum lansia serta melakukan apa yang dikehendaki Allah di dalamnya. Anthony J.

² R.E.M Suling dan S.S.Pelankahu, *Pedoman Praktis Bagi Manusia Lanjut Usia*, BPK.Gunung Mulia, Jakarta, 1992, hal.16

³ DB, (Lansia Umur 73 Tahun), Wawancara, Tarus, 28 Mei 2024, pukul 08/30 Wita

⁴ NM, (Lansia Umur 78 Tahun), Wawancara, Tarus 27 Mei 2024, pukul 17/30 Wita

⁵ YK, (Lansia Umur 76 Tahun), Wawancara, Tarus 27 Mei 2024, pukul 18/30 Wita

Gittins mengatakan bahwa siapa pun yang mendengar panggilan Allah dan meresponnya mendapatkan sebuah amanat: diutus untuk melakukan suatu petualangan (*adventure*) dalam suatu misi kehidupan, yang menjadi salah satu makna dari misi.⁶ Misi Kristen kemudian ia tegaskan tidak hanya sebagai suatu respon terhadap panggilan untuk pergi ke luar atau melintas batas (*passing over*), tetapi juga erat kaitannya dengan gagasan, paradigma atau pun perubahan yang dibawa ketika kembali (*coming back*). Keduanya bersifat interdependen, gerakan melintas batas (*passing over*) mencapai pemenuhannya dalam gerakan kembali ke komunitas asalnya.⁷

Misi gereja adalah bagian hakiki dari eksistensi gereja. Gereja hadir di tengah dunia bukan untuk dirinya sendiri, melainkan untuk mengemban sebuah tugas atau amanat kerasulan (bnd. Mat. 28:18-20; Mrk. 16:15). Oleh karena itu, misi gereja senantiasa melekat pada eksistensi gereja itu sendiri. Hakikat gereja adalah menjalankan misi Allah (*missio Dei*).⁸ Misi yang diemban gereja pertama-tama dan terutama adalah misi Allah. Allah-lah yang memegang segala sesuatu di dalam tangan-Nya. Sang Pencipta itu adalah juga Pemelihara yang menyatakan diri kepada ciptaan-Nya dalam kemurahan-Nya yang dinyatakan kepada segenap ciptaan. Misi gereja bersumber dari visi yang nampak dalam pewartaan Yesus Kristus, yaitu Kerajaan Allah.

Nuban Timo dalam bukunya Meng-hari-inikan Injil di Bumi,⁹ mempertegas hakekat Gereja sebagai milik Allah, tentu mempunyai tugas bukan sekadar untuk berbicara tentang dirinya saja, melainkan gereja punya tugas untuk berbicara tentang Allah kepada dunia. Maka dari itu, gereja sejatinya menunjuk kepada orang-orang yang

⁶Gittins, Anthony J. 2004. *Ministry at the margins : Strategy and spirituality for mission*. Maryknoll, New York : Orbis Books.hal.4.

⁷Ibid, hal. 5.

⁸Majelis Sinode GMIT, Tata Gereja – Gereja Masehi Injili di Timor, Kupang, 2015, hal.30.

⁹Ebenhaizer I. Nuban Timo, Meng-hari-inikan Injil di Bumi Pancasila , (Jakarta: Gunung Mulia, 2018) hal. 40-41.

bersekutu dan berjalan mengikuti Yesus Kristus. Gereja bukan saja sebagai umat yang sedang berjalan menuju arah kehidupan yang baru tetapi juga sekaligus mendapat mandat untuk menolong sesama umat manusia lainnya agar berpindah dari pola pikir dengan cara hidup yang lama kepada pola pikir dengan cara hidup yang baru.

Berkaitan dengan misi gereja yang sesungguhnya, seorang teolog dengan bidang keahlian misiologi dan teologi interkultural pada Universitas Heidelberg, Theo Sundermeier menentang konsep misiologi yang dimulainya dari kritik terhadap praktik misi klasik dan juga tradisi hermeneutik Barat. Dari kritiknya itu, Sundermeier menggagas sebuah pendekatan hermeneutik interkultural yang bernama hermeneutik perbedaan (*hermeneutic of difference*). Hermeneutik yang digagas Sundermeier mencoba melampaui kecenderungan hermeneutik Barat yang menurutnya bersifat egosentris. Muara dari pendekatan Sundermeier adalah menjadikan misi dalam kerangka konvivenz atau misi sebagai keterlibatan hidup bersama yang lain. Menurut Sundermeier peran hermeneutik intercultural sangatlah membantu dalam memahami misi gereja yang sesungguhnya. Sundermeier lebih menekankan perubahan paradigma misi ketimbang pergantian misi dengan teologi interkultural.¹⁰ Sundermeier mengenalkan konsep konvivenz sebagai tanggapan terhadap praktik misi klasik yang didominasi oleh budaya Barat. Dalam praktiknya misi hanya sekedar menjadi upaya mengaplikasikan teks kitab suci dari sudut pandang budaya Barat terhadap budaya budaya lain. Sundermeier menolak kecenderungan semacam itu dan mengimajinasikan misi sebagai upaya interpretasi dan komunikasi dengan yang lain (*the others*). Sundermeier lantas membawa misi masuk dalam diskursus hermeneutik yang bermuara pada konvivenz.

¹⁰David W. Congdon, —Emancipatory Intercultural Hermeneutic Interpreting Theo Sundermeier's Differenzhermeneutik in Mission Studies 33 (2016), 129

Kemunculan teologi interkultural pada 1970-an, bagi sebagian orang menjadi pertanda berakhirnya relevansi misi bagi kekristenan. Anggapan ini tidak terlepas dari kritik terhadap praktik misi yang dianggap sebagai gerakan imperialisasi terselubung, karena berkelindan dengan usaha-usaha kolonialisasi.¹¹ Hal itu membuat misi dianggap tidak lagi relevan bagi konteks globalisasi yang menyajikan perjumpaan lintas budaya yang semakin intens dan menjunjung kesetaraan. Konteks lain dari misi, misalnya misi dilihat sebagai suatu bentuk kesaksian iman pada satu sisi, dan pada sisi yang lain, dapat menjadi jalan untuk membangun simbiosis agama yang berfokus pada tanggung jawab agama-agama membangun perdamaian.¹² Peran agama-agama baik untuk kemanusiaan yang universal maupun untuk membangun perdamaian dapat dilakukan pula melalui pendekatan interkultural.¹³ Melalui pendekatan interkultural, maka tujuan misi agama-agama adalah untuk mengupayakan rekonsiliasi, merangkul yang lain, yang berbeda, dan bersama-sama membangun peradaban kemanusiaan yang damai.¹⁴

Theo Sundermeier memahami misi terkait dengan masalah interpretasi. Misi bukan sekadar proses mengaplikasikan makna atau pesan teks tetapi misi seharusnya menjadi proses untuk memahami konteks terutama orang asing dengan budaya yang berbeda.¹⁵ Sundermeier kemudian mengembangkan idenya dalam enam model, antara lain: model Church Planting (Penanaman gereja), Model Pertobatan (*conversion*), sejarah

¹¹Frans Wijzen, —Apa makna inkulturasi dalam teologi interkultural? dalam Kees de Jong, Yusak Tridarmanto (eds) Teologi dalam silang budaya, (Yogyakarta: TPK, 2015), 12-14

¹²Yohanes Parihala and Kristno Sapteno, —Dari Kesaksian Iman Ke Simbiosis Agama : Meninjau Konsep Dialog Calvin E . Shenk Bagi Perjumpaan Islam Kristen Di Maluku 4, no. 2 (2020), <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i2.8250>

¹³Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, —Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku, Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama 3, no. 1 (June 25, 2020): 43–54, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>

¹⁴Rachel Iwamony and Tri Astuti Relmasira, —Rekonsiliasi Sebagai Proses Bersama Menyembuhkan Luka Sejarah Islam Kristen Di Kota Ambon, Religio: Jurnal Studi Agama-Agama, 2017, <https://doi.org/10.15642/religio.v7i1.706>.

¹⁵Saptanno, —Dari Keterlibatan Hidup Menuju Emansipasi Bersama: Sebuah Telaah Kritis Terhadap Konvivenz dalam Pemikiran Theo Sundermeier, Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama Vol. 2, No. 2 (2020). 157.

keselamatan yaitu peristiwa pemanggilan Abraham, Model sejarah perjanjian yang mempertegas *missio dei*, Model abrahamistis atau konvivenz dan model komunikasi.

Berkaitan dengan model komunikasi dalam pemikiran Sundermeier, menurut Hendrik Kraemer masalah komunikasi iman menjadi perhatian besar dalam teologi misi. Namun Kraemer melihat masalah sebenarnya bukan terdapat pada metode proklamasi tetapi hubungan antar orang-orang. Kramer juga menjelaskan bahwa menjadi seorang Kristen haruslah menerima dan menyampaikan injil yang tentu memiliki arti terhadap mereka yang belum menjadi orang Kristen. Ia menganalisis masalah-masalah antropologis dan transkultural dalam sebuah komunikasi dari satu latar budaya ke latar budaya lainnya. Perbedaan antara pengirim dan penerima pesan. Perbedaan ini berasal dari perbedaan tak terbatas antara Tuhan yang kekal dengan manusia. Sebagaimana Tuhan juga menjalin komunikasi dengan umat manusia, maka para pengirim harus melibatkan diri dalam keterbatasan ruang dan budaya orang lain dan bahkan mengadopsi bahasa dan budaya mereka tanpa mengganti identitas mereka dalam empat pilar yaitu agama, bahasa, masyarakat, dan budaya sepenuhnya menentukan pandangan dunia dan filosofi seseorang. Sebagaimana Kristus yang mau mengosongkan diriNya untuk berelasi dan berkomunikasi dengan manusia sehingga manusia dan dunia selamat.¹⁶

Model komunikasi merujuk pada pemberitaan injil, isi pemberitaan dan penerimaan terhadap injil. Misi dipahami sebagai upaya mengkomunikasikan kristen (injil) kepada dunia. Dasar pemahamannya adalah bahwa Allah dalam karyaNya, Ia mengosongkan dirinya (kenosis) dan membangun komunikasi dengan manusia. Misi gereja adalah mengambil bagian dalam budaya dari orang-orang yang belum mengenal

¹⁶Miller, Karl Sundermeier, Theo Bevens, Stephen Bliese, Richard., —Dictionary Of Mission: Theology, History, Perspective. |

injil agar mereka dapat mengenalnya. Artinya bahwa fokus dari model ini terletak pada pemberita injil, isi beritanya, dan penerima injil itu sendiri.¹⁷

Istilah komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, yaitu *communicatio* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran.¹⁸ Komunikasi adalah menerima atau memberi informasi dengan menghasilkan pengertian bagi yang menerimanya. Komunikasi yang aktif harus menghasilkan pengertian bagi pihak penerima informasi, minimal dilakukan oleh dua pihak.¹⁹ Menurut Wright komunikasi adalah proses berbagi diri, dengan atau tanpa kata-kata, agar pihak lain dapat memahami dan menerima maksud anda.²⁰ Menurut Munroe, komunikasi adalah seni yang harus dipelajari, suatu keterampilan yang harus dikuasai. Hovland mengatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses mengubah perilaku orang lain. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah pemberitahuan atau pemberian informasi kepada orang lain dengan tujuan agar pihak lain dapat memahami pesan yang disampaikan. Komunikasi juga adalah sebuah seni yang harus dipelajari agar dapat mengubah perilaku orang lain. Salah satu keunikan dari manusia adalah kemampuannya berkomunikasi, baik dengan diri sendiri, dengan sesama, maupun dengan Allah. Komunikasi sangat membantu manusia dalam berinteraksi satu dengan yang lainnya dan mengutarakan maksud dan pendapat kepada orang lain. Komunikasi memegang peranan penting dalam pernikahan karena berkaitan dengan hampir semua aspek dalam hubungan dengan sesama. Meskipun komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting tetapi

¹⁷Boy Takoy, *Model-Model Teologi Misi di GMIT* (2012). (Makalah: Disampaikan dalam pembinaan Calon Vikaris 12 November 2012) hal. 4

¹⁸A.K.i Marheni, —Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan, *Counsecling and personal development* 1, no. 1 (2019): 11.

¹⁹H. Norman Wright, *Komunikasi Kunci Pernikahan Harmonis*, (Surabaya, 2004). Hal. 24

²⁰Yakub Susabda, *Marriage Enrichment* (Bandung: Mitra Pustaka, 2004), hlm. 211.

kadang hal ini diabaikan. Pengabaian terhadap komunikasi maka dapat menyebabkan munculnya masalah-masalah komunitas hidup bersama.

Misi gereja dalam konteks Jemaat GMT Getsemani Tarus Timur, bahwa gereja sebagai umat milik Tuhan, menjadi komunitas yang didalamnya melakukan pembaruan diri sembari menolong sesamanya, termasuk dalam realita kehidupan kaum lansia. Gereja juga merupakan komunitas yang beribadah, yang dipanggil oleh Yesus Kristus untuk menaikkan penyembahan yang berkenan kepada Allah juga melayani Dia. Dalam ketaatan iman di dalam gereja maupun melalui gereja, firman diberitakan, dilakukan dan dihidupi. Dalam gereja, semua orang percaya dipersatukan melalui iman kepada Kristus.²¹

Gereja Masehi Injili Timor merumuskan pemahaman akan tugasnya atau misinya dalam lima hal/panca pelayanan yaitu koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), marturia (kesaksian), liturgi (ibadah/penyembahan) dan oikonomia (penatalayanan). Berdasarkan pemahaman tentang misi gereja sebagai yang bersumber pada misi Allah yang universal dan konteks yang sedang berubah seperti diuraikan di atas maka beberapa hal harus kita garis bawahi sehubungan dengan panca pelayanan ini. Dalam kenyataannya kita sering bersikap berat sebelah, menekankan yang satu tanpa melihat yang lain.²² Pelaksanaan yang tidak seimbang ini akan menyebabkan bentrok yang mengakibatkan ada sisi yang terabaikan. Pelayanan diakonia yang selama ini yang terbatas pada bantuan insidental diusahakan meluas ke arah yang lebih bersifat berkesinambungan dalam suatu program yang bersifat menyentuh masalah-masalah

²¹ J. I. Packer, Thomas C. Oden, Satu Iman, Jakarta: BPK. Gunung Mulia, hal. 152

²² Emanuel Gerrit Singgih, Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 2015, hal 19.

konkret kaum lansia. Inilah yang perlu dikembangkan oleh gereja. Kesadaran akan kebutuhan yang benar-benar mendasar dan tentu saja menyeluruh dan seimbang.

Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur adalah salah satu Jemaat di GMIT dalam wilayah Klasis Kupang Tengah. Karena itu dalam merumuskan dan melaksanakan tugasnya atau misinya, sudah tentu mengikuti ketentuan yang berlaku secara sinodal, yang dikenal dengan panca pelayanan yaitu koinonia (persekutuan), diakonia (pelayanan), marturia (kesaksian), liturgi (ibadah/penyembahan) dan oikonomia (penatalayanan). Panca Pelayanan ini, kemudian diterjemahkan dalam sejumlah program pelayanan, termasuk juga program pelayanan dari Badan Pembantu Pelayanan (BPP) dan Unit Pembantu Pelayanan (UPP), termasuk juga UPP Lansia.²³ Hal ini didasari pada rujukan pada Tata Gereja GMIT Tahun 2011, Pasal 61 Ayat 3 tentang Unit Pembantu Pelayanan (UPP), telah membentuk UPP Lansia sebagai salah satu unit pelayanan dalam Jemaat ini.

Sepanjang menjalankan tugas pelayanannya, UPP Lansia selama dua periode pelayanan (2016-2019 dan 2019-2023) dan memasuki tahun pertama periode 2023-2027, menjalankan program pelayanan hanya sebatas pelayanan Koinonia melalui ibadah Lansia yang dilaksanakan sekali dalam satu bulan.²⁴ Berkaitan dengan pelayanan diakonia yang dilaksanakan setiap tahun, UPP Lansia memberikan kriteria tertentu bagi penerima diakonia, misalnya: bagi lansia yang tidak memiliki mata pencaharian tetap, lansia yang mengalami sakit permanen, lansia yang cacat dan juga lansia yang benar-

²³Majelis Jemaat Getsemani Tarus Timur, Laporan Pelayanan Tahun 2023, Tarus 5 Januari 2024, hal. 12

²⁴Yosefince Ismail (Sekretaris Majelis Jemaat), Wawancara, Tarus 9 Mei 2024.

benar miskin dan membutuhkan perhatian.²⁵ Kendati demikian, pelayanan yang dilaksanakan sebagaimana disebutkan tadi, hanya bersifat karitatif.

Pelayanan kepada lansia, khusus di bidang kesehatan, dari hasil penelitian awal yang dilakukan penulis, didapati bahwa tidak ada anggaran khusus dari gereja untuk pelayanan kesehatan, seperti pengadaan Posyandu Lansia, pengadaan alat-alat kesehatan disediakan. Dengan kata lain pelayanan kesehatan bagi lansia di jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur belum menjadi perhatian, dengan pertimbangan bahwa gereja sementara membangun (rehab) gedung kebaktian sehingga anggaran masih sangat terbatas. Sejahter ini kaum lansia dianggap cukup baik kesehatannya sehingga belum memerlukan anggaran khusus.²⁶ Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan oleh gereja tampaknya masih belum berdasarkan pemahaman yang jelas atau mendalam tentang jemaat lansia itu sendiri. Sejahter ini kegiatan yang diberikan gereja merupakan kegiatan karitatif.

Persoalan lain berkaitan dengan perhatian Gereja terhadap Lansia di Jemaat Getsemani Tarus Timur nampak melalui ibadah lansia yang dilaksanakan sebulan sekali yang berlokasi di gedung gereja. Kepengurusan di UPP lansia semuanya merupakan kaum lansia, karena minimnya orang yang mau terlibat dalam pelayanan khusus lansia sehingga muncul istilah —lansia dilayani oleh lansia²⁷. Kondisi tersebut diakui oleh salah seorang pengurus Lansia, yang mengatakan bahwa pelayanan kaum lansia membutuhkan keterlibatan dari anggota jemaat. Jika melihat jumlah kehadiran dalam setiap persekutuan Lansia, tentunya sangat dibutuhkan tenaga yang lebih untuk melayani dan terlibat dalam mendampingi kaum lansia yang bergabung di dalamnya.²⁸ Apalagi

²⁵Jems Kandja (Diaken), Wawancara, Tarus 12 Mei 2024.

²⁶HN (Lansia), wawancara, Tarus 6 Juli 2024.

²⁷MNd, (Lansia), Wawancara, Tarus 9 Mei 2024.

²⁸Welhelmina Silikati-Bangngu, (Ketua UPP Lansia) Wawancara, Tarus 9 Mei 2024.

konstruksi bangunan dari gedung gereja dapat dikatakan tidak ramah terhadap lansia, karena di bagian pintu depan untuk masuk ruang kebaktian harus melewati dua puluh anak tangga dan itu menyulitkan bagi lansia jika berjalan sendiri, bisa menimbulkan kecelakaan bagi lansia.

Berkaitan dengan jumlah Anggaran Pendapatan Dan Belanja Jemaat (APBJ) tahun 2024,²⁹ tidak ada anggaran khusus dari gereja untuk pelayanan kesehatan, misalnya anggaran pengadaan Posyandu Lansia, pengadaan alat-alat penunjang untuk pemeriksaan kesehatan. Dengan kata lain, berkaitan dengan pelayanan kesehatan bagi lansia belum menjadi perhatian gereja setempat.

Membantu kaum lansia di Jemaat Getsemani Tarus Timur untuk menghadapi tantangan di dalam penuaan adalah pelayanan penting yang harus diupayakan dan dilakukan oleh gereja. Kaum lansia perlu merasa dibutuhkan dan iman mereka terus diperkaya melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain dalam hubungan yang bermakna sehingga mereka bisa merespon masalah-masalah yang terjadi dalam hidup mereka. Gereja perlu mengupayakan sebuah pelayanan yang membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan psikososial dan spiritual serta menyediakan layanan berharga yang penting untuk kebutuhan berkelanjutan dalam iman dan kepercayaan kepada Tuhan.

Pelayanan terhadap lansia sering kali kurang diperhatikan dalam misi gereja. Padahal, lansia adalah bagian integral dari jemaat yang memiliki kebutuhan spiritual, emosional, dan sosial yang khas. Di GMIT Getsemani Tarus Timur, saya melihat adanya tantangan dan peluang dalam mengembangkan pelayanan yang lebih komunikatif dan inklusif bagi mereka. Hal ini mendorong saya untuk meninjau pelayanan ini dari

²⁹Majelis Jemaat Getsemani Tarus Timur, op-cit, hal. 17

perspektif misiologi, khususnya dengan menggunakan pendekatan komunikasi menurut Theo Sundermeier.

Ada sejumlah temuan dalam penelitian awal yang dilakukan berkaitan dengan misi gereja bagi kaum lanjut usia, diantaranya³⁰ Spiritualitas dan Pastoral Rohani oleh Wea & Wahyuni (2022) yang menyoroti pentingnya pelayanan pastoral spiritual dalam memberi pendampingan rohani agar lansia yang rentan secara fisik atau psikologis merasakan kedamaian dan kesiapan menyambut akhir hidup dengan iman kuat. Lawing (2022) menegaskan signifikansi pastoral care, seperti kunjungan pribadi, bimbingan konseling, dan pelayanan sosial, untuk menghadirkan sukacita, pengharapan, dan ketenangan jiwa bagi lansia. Selain itu Pelayanan Kategorial & Kemandirian oleh Paende (2022) menyarankan agar gereja menjadikan layanan lansia sebagai —pelayanan kategorial yang serius dan sistematis, dengan pekerja khusus memahami isu seperti isolasi dan hilangnya harga diri. Situmorang & Pasaribu (2023) menekankan pemberdayaan lansia agar tetap berkarya dan melayani sesuai bakat, memandang lansia sebagai berkat dan potensi bagi komunitas. Secara keseluruhan, kajian literatur menunjukkan bahwa pelayanan gereja untuk kaum lansia telah berkembang dari sekadar pendampingan rohani menuju pendekatan holistik dan pemberdayaan aktif. Gereja sebagai institusi rohani diharapkan tidak hanya menenangkan hati lansia, tetapi juga memberdayakan mereka menjadi bagian produktif dalam komunitas ilahi.

Hasil ressearch gay terkait misi gereja bagi lansia, sejauh ini di fakultas teologi UKAW Kupang belum ada yang melakukan penelitian mengenai Misi Gereja Bagi Kaum Lansia di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur, karena itu penulis terdorong

³⁰ e-journal.iakntarutung.ac.id+1ojs.sttin.id+1, di akses tanggal 12 Juli 2025

untuk melihat masalah lebih dalam melalui sebuah kajian skripsi berjudul ***MISI GEREJA BAGI KAUM LANJUT USIA*** dengan sub judul: Suatu Tinjauan Misiologi Dengan Pendekatan Model Komunikasi Menurut Theo Sundermeier Terhadap Pelayanan Gereja Bagi Kaum Lanjut Usia (60 Tahun Ke Atas) Di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur dengan maksud memperlihatkan gagasan tentang perhatian Gereja, dalam hal ini Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur melalui pendekatan teori komunikasi menurut Theo Sundermeier sebagai bagian dalam hidup menggereja. Gagasan ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi gereja juga anggota jemaat dalam memahami dirinya sebagai umat Allah yang memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menghadirkan nilai-nilai kasih, perdamaian, keadilan dan keutuhan ciptaan dalam melaksanakan pelayanannya lebih khusus kepada kaum lansia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur dan pelayanan Gereja terhadap kaum lanjut usia?
2. Bagaimana tinjauan misiologi dengan pendekatan Model Komunikasi menurut Theo Sundermeier terhadap pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur?
3. Bagaimana refleksi teologis terhadap pendekatan model komunikasi Theo Sundermeier terhadap kaum lansia di Jemaat Getsemani Tarus Timur?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui konteks Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur dan pelayanan Gereja terhadap kaum lanjut usia.
- 2) Untuk mengetahui tinjauan misiologi dengan pendekatan Model Komunikasi menurut Theo Sundermeier terhadap pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur.
- 3) Untuk mengetahui refleksi teologis terhadap pendekatan model komunikasi Theo Sundermeier terhadap kaum lansia di Jemaat Getsemani Tarus Timur.

Adapun manfaat dari tulisan ini untuk memberikan suatu gambaran baru tentang Model Komunikasi Menurut Theo Sundermeier Terhadap Pelayanan Gereja Bagi Kaum Lanjut Usia Di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur. Selain itu sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana teologi pada Fakultas Teologi Universitas Kristen Artha Wacana Kupang.

D. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis ialah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal pada pola pikir induktif serta didasarkan pada pengamatan objektif-partisipatif terhadap suatu gejala atau fenomena sosial.³¹

- Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah pelayanan GMIT khususnya Jemaat Getsemani Tarus Timur

- Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah warga di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur sebanyak 526 Kepala Keluarga yang tersebar di 15 rayon dengan jumlah jiwa

³¹Suyitno, Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip dan Operasionalnya, Tulungagung Akademia Pustaka, 2018,p.6.

sebanyak 2.330 jiwa, terdiri dari jumlah laki-laki sebanyak 1.111 jiwa dan perempuan sebanyak 1.219. Dari keseluruhan jumlah Jemaat ini, maka jumlah lanjut usia (di atas 60 tahun) sebanyak 142 jiwa, dengan rincian jumlah laki-laki sebanyak 75 jiwa dan perempuan sebanyak 67 jiwa³².

- Sampel: Penulis menggunakan purposive sampling dengan variasi maksimal (maximal variation sampling) atau memilih orang-orang yang sekiranya mengetahui secara mendalam terkait dengan masalah yang diangkat.³³ Sehingga penulis mengambil 25 orang. Mereka mengetahui dan terlibat secara langsung dalam pelayanan berkaitan dengan perhatian gereja terhadap kaum lansia dan di dalam sampel ini juga termasuk kaum lansia.

Adapun rincian sampel masing-masing:

- | | |
|------------------|----------|
| • Pendeta Jemaat | 2 Orang |
| • Penatua | 2 Orang |
| • Diaken | 2 Orang |
| • Jemaat Lansia | 15 Orang |
| • Warga Jemaat | 4 Orang |

E. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan penulisan, metode yang dipakai oleh penulis ialah metode deskriptif, analitis reflektif. Metode deskriptif dipakai untuk menggambarkan konteks, analisis digunakan untuk menganalisis konteks, dan reflektif digunakan untuk membuat

³²Majelis Jemaat Harian, Keputusan Nomor 06/GMIT/A/I/2024 Tentang Pengesahan Laporan Persidangan Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur Periode 2019 – 2023, Tarus 7 Januari 2024, hal. 4.

³³Elvinaro Ardianto, Metode Penelitian Untuk Public Relation Kuantitatif dan Kualitatif, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2010, p.27

refleksi teologis misiologi terkait konteks tersebut.³⁴Selain itu, penulis menggunakan metode kepustakaan yaitu pengumpulan data dari buku-buku dan tulisan-tulisan untuk mendapatkan konsep-konsep, teori-teori, dan hasil pemikiran lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah melalui observasi, wawancara dan studi kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tesis ini akan dibagi dalam enam bagian, yaitu :

Pendahuluan berisi : Latar belakang masalah, perumusan masalah, Tujuan dan manfaat penulisan, metodologi penelitian, metode penulisan, teknik pengumpulan data dan sistematika penulisan.

Bab Satu berisi : Konteks Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur

Bab Dua berisi : Tinjauan Misiologi Dengan Pendekatan Model Komunikasi menurut Theo Sundermeier Terhadap Pelayanan Gereja di Jemaat GMIT Getsemani Tarus Timur.

Bab Tiga berisi : Refleksi Teologis terhadap pendekatan model komunikasi Theo Sundermeier terhadap kaum lansia di Jemaat Getsemani Tarus Timur.

Bagian Empat : Berisi kesimpulan dan saran.